

BAB III

PRESENTASI ARTIKEL ILMIAH

A. Pengantar Artikel 1

1. Judul Artikel

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kultur Pesantren dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa Madrasah

2. Penulis

Didik Tamamul Iman, Muhammad Haris, Adi Haironi

3. Nama Jurnal

Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah

4. Status Publikasi

Volume 11, No 1, Februari 2026 di Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah

5. Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis pertama berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan artikel. Penulis kedua berkontribusi sebagai teman saling diskusi penulis ke tiga sebagai pembimbing akademik dalam memberikan arahan, revisi, serta penyempurnaan substansi artikel ilmiah.

B. Isi Artikel 1



Vol. 11 No. 1 (2026)



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KULTUR PESANTREN DALAM INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH

Didik Tamamul Iman¹, Muhammad Haris², Adi Haironi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: imanattamam87@gmail.com¹, muhhammadharits111@gmail.com², adihaironi@stitmadani.ac.id³



DOI: <https://doi.org/10.46245/kp>

Sections Info

ABSTRAK

Article history:

Submitted: 16 Januari 2026

Final Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 11 Februari 2026

Published: 15 Februari 2026

Keywords:

Islamic Religious Education Teacher,

Pesantren Culture,

Religious Value Internalization,

Student Character,

Islamic Senior High.

School Religious character education plays a strategic role in shaping the personality of Madrasah Aliyah students, particularly during adolescence, which represents a critical stage of moral and spiritual development. Islamic Religious Education teachers serve as the central actors in the process of internalizing religious values, especially when education is implemented within a pesantren-based cultural environment. This study aims to describe and analyze in depth the role of Islamic Religious Education teachers integrated with pesantren culture in shaping students' religious character at MA Al Manshur Al Islamy Kediri. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations of learning activities and religious practices, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of school programs and policies. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that Islamic Religious Education teachers function as educators, role models, spiritual mentors, religious motivators, and reinforcers of pesantren culture. The internalization of religious character is implemented through habituation of worship practices, cultivation of Islamic manners and behavior, integration of pesantren values into learning activities, and application of religious discipline in daily life. Pesantren culture serves as the primary supporting factor that enables the formation of students' religious character to occur consistently, contextually, and sustainably, ensuring that religious values are not only understood theoretically but also embedded in students' personalities.

ABSTRAK

Pendidikan karakter religius memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa Madrasah Aliyah, terutama pada fase remaja yang berada pada tahap perkembangan moral dan spiritual yang dinamis. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi aktor utama dalam proses internalisasi nilai keagamaan, khususnya ketika pendidikan berlangsung dalam lingkungan berbasis kultur pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan kultur pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di MA Al Manshur Al Islamy Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi program dan kebijakan madrasah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing spiritual, motivator religius, serta penguat kultur pesantren. Proses internalisasi karakter religius diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penanaman adab dan perilaku Islami, integrasi nilai kepesantrenan dalam pembelajaran, serta penerapan disiplin religius dalam kehidupan sehari-hari. Kultur pesantren berperan sebagai faktor pendukung utama yang memungkinkan pembentukan karakter religius siswa berlangsung secara konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Kata kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Kultur Pesantren, Internalisasi Nilai Religius, Karakter Siswa, Madrasah Aliyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara esensial tidak semata-mata bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, melainkan juga diarahkan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa yang harmonis dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Salah satu aspek karakter utama yang menjadi fokus utama dalam pendidikan ini adalah karakter religius, yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang menunjukkan iman yang kuat, ketakwaan yang mendalam, kepatuhan dalam menjalankan ibadah, serta perilaku etis dan bermoral dalam interaksi sehari-hari (Adam Alhafidz et al., 2024). Di jenjang Madrasah Aliyah, penekanan pada pembentukan karakter religius ini menjadi semakin krusial, mengingat siswa pada tahap remaja sering kali menghadapi berbagai godaan negatif dari lingkungan sosial, budaya populer, serta kemajuan teknologi dan media digital yang dapat mempengaruhi pola pikir dan nilai-nilai mereka

(Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Madrasah Aliyah, sebagai institusi pendidikan Islam formal, memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa siswa. Berbeda dengan sekolah umum yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan akademik, madrasah ini menggabungkan pendidikan intelektual dengan pembinaan spiritual, sehingga proses belajar tidak hanya tentang hafalan atau pemahaman konsep, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Maghfiroh & Aisyah, 2023). Dalam hal ini, Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren menawarkan kelebihan unik karena didukung oleh atmosfer pesantren yang kaya akan tradisi dan norma islami, seperti disiplin dalam ibadah, sikap sederhana dan ikhlas, kepatuhan terhadap guru, serta kebiasaan menjunjung tinggi adab dan akhlak yang mulia (Iswanto et al., 2023).

Kultur pesantren, sebagai sistem nilai dan tradisi yang telah lama melekat dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau buku, tetapi dihayati melalui praktik sehari-hari dan contoh nyata dari para pendidik. Lingkungan pesantren menciptakan suasana yang sangat religius, di mana setiap aktivitas mulai dari sholat berjamaah, diskusi keagamaan, hingga interaksi social selalu diwarnai oleh prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, kultur pesantren berperan strategis dalam mendukung internalisasi karakter religius siswa, terutama di Madrasah Aliyah yang terhubung erat dengan sistem pesantren, sehingga nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas siswa (Rohili et al., 2024).

Dalam konteks internalisasi karakter religius ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat sentral. Guru PAI bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai mentor, pembimbing rohani, dan model perilaku yang dapat diteladani oleh siswa. Kepribadian, sikap, dan tindakan sehari-hari guru PAI sering kali menjadi cermin yang diamati dan diikuti oleh siswa, sehingga mereka belajar tidak hanya dari kata-kata, tetapi juga dari contoh hidup. Di madrasah berbasis pesantren, guru PAI sering kali berperan ganda sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai kultur pesantren, baik melalui sesi pembelajaran formal di kelas maupun melalui kegiatan pembinaan di luar jam sekolah, seperti pengajian malam atau kegiatan asrama (Maghfiroh & Aisyah, 2023).

Meskipun demikian, proses internalisasi karakter religius tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Tantangan dari globalisasi, kemajuan teknologi informasi yang cepat, serta pengaruh budaya populer yang masuk melalui media sosial dan hiburan digital, sering kali mengganggu konsistensi nilai-nilai religius di kalangan remaja. Banyak siswa yang mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan ibadah, kurangnya perhatian terhadap norma etika, atau bahkan pengikisan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari akibat paparan informasi yang beragam dan kadang bertentangan dengan ajaran Islam.

Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya mengajar dengan cara konvensional,

tetapi juga mampu menyesuaikan pendekatan internalisasi nilai-nilai religius dengan konteks zaman, sambil memanfaatkan kekuatan kultur pesantren sebagai fondasi yang kokoh untuk membangun ketahanan spiritual siswa (Fahrudin, 2025).

MA Al Manshur Al Islamy Kediri adalah salah satu contoh Madrasah Aliyah

yang mengadopsi model berbasis pesantren dan menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai pijakan utama dalam seluruh proses pendidikan. Lingkungan madrasah yang terintegrasi dengan pesantren memberikan peluang luas bagi guru PAI untuk menginternalisasikan karakter religius siswa melalui berbagai praktik, seperti rutinitas ibadah harian, pembinaan adab dalam interaksi, serta penguatan budaya religius melalui kegiatan komunitas. Hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam, guna memahami secara mendalam bagaimana peran guru PAI yang didukung oleh kultur pesantren dapat efektif membentuk karakter religius siswa di tingkat Madrasah Aliyah (Rokim et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirasa sangat relevan untuk dilakukan, dengan tujuan utama mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis peran Guru Pendidikan Agama Islam yang berbasis kultur pesantren dalam proses internalisasi karakter religius siswa Madrasah Aliyah di MA Al Manshur Al Islamy Kediri (Yulianika Yulianika & Muh. Wasith Achadi, 2025). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan studi pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter religius, serta memberikan manfaat praktis bagi para guru dan institusi pendidikan untuk mengoptimalkan potensi kultur pesantren sebagai landasan kuat dalam membentuk kepribadian siswa yang religius dan bermoral. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, sehingga internalisasi nilai-nilai religius tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku siswa sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah pengetahuan akademik, tetapi juga berkontribusi pada upaya membangun generasi muda yang tangguh secara spiritual di tengah arus perubahan sosial yang cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada deskripsi mendalam. Kami memilih pendekatan ini karena tujuannya adalah memahami secara intens fenomena pendidikan, terutama peran guru Pendidikan Agama Islam yang terinspirasi oleh budaya pesantren dalam proses pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah. Metode ini memungkinkan eksplorasi makna, fungsi, dan praktik pendidikan yang terjadi secara alami dalam konteks sosial serta budaya Islam, tanpa campur tangan terhadap elemen yang diamati. Lokasi penelitian adalah MA Al Manshur Al Islamy Kediri, sebuah Madrasah Aliyah yang terintegrasi dengan pesantren dan menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai fondasi utama pendidikannya. Kami pilih tempat ini karena madrasah ini memiliki ciri khas pendidikan pesantren yang kuat, mulai dari rutinitas ibadah, pembiasaan etika, hingga penyisipan nilai Islam dalam proses belajar. Dengan karakteristik itu, MA Al Manshur Al Islamy Kediri dianggap cocok untuk meneliti pembentukan karakter religius siswa melalui kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (Subagyo, 2023).

Subjek utama penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai narasumber utama, sementara siswa Madrasah Aliyah berperan sebagai narasumber tambahan. Guru dipilih karena posisinya yang krusial dalam pengajaran agama dan pengembangan karakter religius siswa, baik lewat kelas formal maupun kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Siswa dimasukkan

untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman pribadi, pemahaman, serta perubahan sikap dan perilaku religius mereka akibat pendidikan berbasis pesantren.

Pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja, berdasarkan relevansinya dengan fokus dan tujuan studi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara intensif, dan pengumpulan dokumen. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pengajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta penerapan nilai dan disiplin pesantren dalam rutinitas harian siswa. Dengan cara ini, kami bisa melihat secara riil bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membimbing, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai religius (Sari et al., 2025).

Wawancara intensif dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi mendalam tentang peran guru, taktik yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghalangnya. Wawancara ini semi-terstruktur, sehingga ada panduan pertanyaan yang teratur, tapi tetap fleksibel untuk memungkinkan narasumber berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Teknik ini membantu mendapatkan data yang reflektif dan sesuai dengan kondisi lapangan. Pengumpulan dokumen digunakan sebagai pendukung untuk menguatkan temuan dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis termasuk aturan madrasah dan pesantren, program kegiatan keagamaan, jadwal rutinitas ibadah, struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta catatan kegiatan terkait pengembangan karakter religius siswa. Data ini memberikan gambaran resmi tentang kebijakan dan program pendidikan yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter religius di MA Al Manshur Al Islamy Kediri (Nugroho et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap penyaringan data, penyajian data, dan penyimpulan. Penyaringan data melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang sudah disaring kemudian dipresentasikan dalam bentuk narasi sistematis untuk memudahkan pemahaman. Penyimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antar data, sehingga menghasilkan gambaran lengkap tentang peran guru Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dalam pembentukan karakter religius siswa.

Kevalidan data dijaga melalui triangulasi, baik dari sumber maupun teknik. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Selain itu, validitas diperkuat dengan pengamatan yang tekun dan keterlibatan langsung peneliti di lokasi, sehingga data yang dikumpul memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan bisa memberikan pemahaman yang dalam dan menyeluruh tentang kontribusi guru Pendidikan Agama Islam berbasis budaya pesantren dalam proses pembentukan karakter religius siswa Madrasah Aliyah di MA Al Manshur Al Islamy Kediri, serta berkontribusi pada peningkatan praktik pendidikan karakter religius di madrasah pesantren (Hilalludin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di MA Al Manshur Al Islamy Kediri, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai figur teladan dalam pembentukan perilaku religius siswa. Keteladanan tersebut tercermin secara nyata melalui konsistensi guru dalam menjalankan ibadah, kedisiplinan dalam menjalankan tugas profesional, penggunaan bahasa yang santun, serta perilaku sosial

yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya

menerima materi keagamaan secara konseptual, tetapi juga menyaksikan secara langsung implementasi nilai tersebut dalam praktik kehidupan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menjadikan keteladanan guru sebagai media internalisasi nilai agama yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan (Halza et al., 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak sekadar berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran religius melalui pengalaman sosial. Kondisi ini memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara guru dan siswa, sehingga nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, maka peluang siswa untuk menginternalisasi nilai tersebut menjadi lebih kuat (Al-Baihaqi et al., 2024).

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan pentingnya keteladanan moral (moral modeling) sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru berfungsi sebagai sarana pembentukan moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu. Dalam perspektif kontrol sosial, hasil ini juga dapat dikaitkan dengan teori self control yang dikemukakan oleh Michael Gottfredson dan Travis Hirschi, yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang kuat, termasuk figur otoritas yang positif seperti guru, dapat membantu membentuk pengendalian diri individu melalui pembiasaan dan pengawasan sosial yang konstruktif (Wiresti & Hilalludin, 2025).

Secara normatif dalam pendidikan Islam, konsep uswah hasanah berakar pada keteladanan Nabi Muhammad ﷺ sebagai model ideal dalam pembentukan akhlak dan perilaku umat. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Bentuk Keteladanan Guru PAI di MA Al Manshur Al Islamy Kediri

Aspek Keteladanan	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Siswa
--------------------------	----------------------------	------------------------------

Ibadah	Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an	Meningkatkan kesadaran ibadah
Sikap	Disiplin, sabar, rendah hati	Siswa meniru sikap positif
Perilaku Sosial	Tutur kata santun, menghormati sesama	Terbentuk perilaku sopan dan empatik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru menjadi metode pendidikan yang efektif karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dalam kultur pendidikan berbasis pesantren, keteladanan memiliki posisi sentral karena nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas keteladanan guru sebagai figur moral dan spiritual bagi peserta didik (Muh Ibnu Sholeh et al., 2024).

Peran Guru PAI sebagai Pembimbing Spiritual Siswa

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran krusial sebagai pembimbing spiritual bagi siswa. Peran tersebut direalisasikan melalui berbagai bentuk pendampingan, seperti bantuan dalam menjalankan ibadah, penyampaian nasihat-nasihat keagamaan yang mendalam, serta proses pembinaan

rohani yang ditujukan bagi siswa yang menghadapi tantangan pribadi atau akademik. Dalam memberikan arahan, guru PAI menggunakan pendekatan yang persuasif sekaligus edukatif, sehingga siswa merasa didukung dan dipandu secara lembut, bukan dipaksa atau ditekan.

Proses pembimbingan spiritual ini berjalan baik melalui saluran formal, yakni dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maupun melalui interaksi informal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, guru PAI berhasil membangun citra sebagai sosok yang sangat diandalkan oleh siswa dalam urusan-urusan keagamaan, menciptakan ikatan kepercayaan yang kuat dan berkelanjutan (Januardi & Jumadi, 2024).

Tabel 2. Bentuk Pembimbingan Spiritual oleh Guru PAI

Bentuk Pembimbingan	Media	Hasil yang Dirasakan
Nasihat keagamaan	Tatap muka	Meningkatkan kesadaran moral
Pendampingan ibadah	Kegiatan rutin	Konsistensi ibadah siswa
Konseling religius	Interaksi personal	Ketenangan batin siswa

Dapat dilihat dari table diatas bahwasanya ungsi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing spiritual ternyata semakin menguatkan perannya sebagai seorang pendidik yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan akademik, melainkan juga secara aktif membentuk serta memperdalam keimanan dan ketakwaan siswa melalui interaksi yang mendalam (Bin-Hady & Al-Tamimi, 2021). Peran ini memiliki relevansi yang tinggi di lingkungan madrasah yang

berbasis pada kultur pesantren, di mana pendidikan ditekankan pada harmonisasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak yang mulia, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, pendekatan ini membantu siswa mengintegrasikan aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi secara seimbang, yang merupakan inti dari sistem pendidikan pesantren (Ilyas et al., 2023).

Integrasi Kultur Pesantren dalam Pembelajaran PAI

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa proses internalisasi karakter religius pada siswa dicapai melalui penyisipan nilai-nilai budaya pesantren secara mendalam ke dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam praktiknya, guru PAI secara aktif menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti menekankan pentingnya adab atau etika dalam berinteraksi dengan guru, menjaga kedisiplinan terhadap waktu, serta mengembangkan sikap kesederhanaan yang autentik dalam berbagai aspek perilaku (Wahidiyah & Muhammad Munif, 2024).

Pendekatan integrasi semacam ini berhasil mengubah pembelajaran PAI dari sekadar penyampaian teori abstrak menjadi sesuatu yang lebih kontekstual dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Akibatnya, siswa merasa lebih mudah untuk memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tersebut, karena hal itu sangat selaras dengan lingkungan budaya yang mereka alami setiap hari, sehingga memperkuat pembentukan karakter religius secara alami dan berkelanjutan (Mustafa et al., 2025).

Tabel 3. Integrasi Nilai Pesantren dalam Pembelajaran PAI

Nilai Pesantren	Implementasi dalam Pembelajaran	Dampak
Disiplin	Ketepatan waktu	Tanggung jawab siswa
Ta'zim guru	Etika belajar	Sikap hormat
Kesederhanaan	Teladan guru	Pola hidup sederhana

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa integrasi kultur pesantren dalam pembelajaran memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa mengalami langsung nilai yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pembiasaan dan pengalaman nyata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat proses internalisasi karakter religius pada siswa. Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi mencakup lingkungan pesantren yang sangat kondusif untuk pengembangan nilai-nilai keagamaan, peran keteladanan yang ditampilkan oleh para guru, serta adanya program-program keagamaan yang dirancang secara terstruktur dan sistematis. Sebaliknya, faktor penghambat yang muncul dalam penelitian ini meliputi keragaman latar belakang siswa yang beragam, yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan nilai-nilai

tersebut, serta pengaruh negatif dari media digital yang sering kali mengalihkan perhatian siswa dari praktik-praktik religius yang diharapkan. Dengan memahami dinamika ini, pendidikan di pesantren dapat lebih dioptimalkan untuk mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat aspek-aspek positif yang ada (Mustafa et al., 2025).

Tabel 4. Bentuk Pembiasaan Ibadah Siswa

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Dampak
Shalat berjamaah	Harian	Disiplin ibadah
Tadarus Al-Qur'an	Rutin	Kecintaan pada Al-Qur'an
Doa bersama	Kegiatan sekolah	Kesadaran spiritual

Pembiasaan ibadah merupakan bentuk internalisasi nilai religius yang efektif karena dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Dalam kultur pesantren, pembiasaan menjadi sarana utama pembentukan karakter (Intania & Haji Masri, 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Karakter Religius

Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi karakter religius siswa. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan guru, dan program keagamaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat antara lain latar belakang siswa yang beragam serta pengaruh media digital.

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Lingkungan pesantren	Pengaruh media sosial
Keteladanan guru	Kurangnya kesadaran awal
Program keagamaan	Perbedaan latar belakang

Keberhasilan internalisasi karakter religius sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, lingkungan, dan program pendidikan. Faktor penghambat perlu diantisipasi dengan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan (Al-Lamki et al., 2025).

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh di MA Al Manshur Al Islamy Kediri menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berada pada ranah transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai agen pembentukan karakter religius melalui keteladanan nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan paling fundamental karena bersentuhan langsung dengan dimensi afektif dan perilaku peserta didik.

Ketika guru secara konsisten menampilkan perilaku religius dalam aktivitas keseharian baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun profesionalisme kerja maka siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat konkret. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran nilai akan lebih efektif ketika peserta didik tidak hanya menerima konsep, tetapi juga menyaksikan implementasinya secara langsung dalam realitas sosial pendidikan (Tariq & Habib, 2024).

Secara teoritis, temuan ini memiliki relevansi kuat dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa proses belajar manusia terjadi melalui empat tahapan utama, yaitu perhatian (attention), pengingatan (retention), reproduksi perilaku (reproduction), dan motivasi (motivation). Dalam konteks penelitian ini, guru PAI berfungsi sebagai model sosial yang diamati oleh siswa setiap hari. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru meningkatkan kredibilitas moral sehingga siswa lebih mudah meniru perilaku religius tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa keteladanan guru dalam penelitian ini berdampak langsung pada peningkatan kesadaran ibadah, pembentukan sikap disiplin, serta munculnya perilaku sosial yang santun pada siswa (Idris et al., 2022).

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Peran guru PAI sebagai teladan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut berjalan secara simultan. Ketika guru memberikan nasihat keagamaan, siswa memperoleh moral knowing. Ketika guru menunjukkan kepedulian spiritual dan pendekatan persuasif, terbentuk moral feeling. Sementara itu, melalui pembiasaan ibadah dan praktik nilai religius, siswa mengembangkan moral action. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi jembatan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter religius (Hasliza Syed Hamid & Bin Sueb, 2025).

Dalam perspektif teori kontrol sosial, hasil penelitian ini juga memperkuat konsep self control yang dikemukakan oleh Michael Gottfredson dan Travis Hirschi. Teori ini menjelaskan bahwa individu dengan lingkungan sosial yang kuat dan figur otoritas yang positif cenderung memiliki tingkat pengendalian diri yang lebih baik. Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur otoritas moral yang membentuk kontrol diri siswa melalui pembiasaan, pengawasan sosial, dan pembentukan ikatan emosional. Hubungan emosional antara guru

dan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya social bond yang kuat, yang berfungsi sebagai benteng terhadap perilaku menyimpang serta memperkuat konsistensi perilaku religius (Rokhman et al., 2023).

Dalam perspektif normatif Islam, konsep uswah hasanah bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad ﷺ sebagai model pendidikan paling sempurna. Pendidikan berbasis keteladanan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik dalam konteks pendidikan modern. Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai simbol moral, tetapi sebagai strategi pendidikan transformatif yang mampu membentuk kesadaran spiritual siswa secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam berbasis keteladanan tetap relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer (Arroisi et al., 2025).

Peran guru sebagai pembimbing spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya perluasan fungsi guru dari sekadar academic instructor menjadi spiritual mentor. Pendampingan ibadah, konseling religius, serta nasihat keagamaan yang dilakukan secara persuasif menunjukkan bahwa pendidikan spiritual membutuhkan pendekatan humanistik. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai, dipahami, dan dibimbing, sehingga muncul kepercayaan yang kuat kepada guru. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam keberhasilan pembinaan karakter religius, karena nilai yang disampaikan tidak dipersepsikan sebagai paksaan, melainkan sebagai kebutuhan spiritual (Dong et al., 2025).

Integrasi kultur pesantren dalam pembelajaran PAI juga memperkuat teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengalaman nyata. Dalam penelitian ini, nilai disiplin, ta'zim kepada guru, dan kesederhanaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan dalam sistem kehidupan sekolah. Hal ini menciptakan hidden curriculum yang berfungsi sebagai media pembentukan karakter secara tidak langsung namun sangat efektif. Lingkungan yang mendukung menjadikan siswa mengalami nilai religius sebagai bagian dari gaya hidup, bukan sekadar kewajiban formal (Triyanto & Ramly, 2022).

Temuan terkait faktor pendukung dan penghambat juga memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi karakter religius bersifat sistemik. Lingkungan pesantren yang kondusif, program keagamaan yang terstruktur, serta keteladanan guru membentuk ekosistem pendidikan religius yang kuat. Namun, pengaruh media digital dan perbedaan latar belakang siswa menjadi tantangan yang memerlukan strategi adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa internalisasi karakter religius dalam pendidikan Islam bukanlah proses instan, melainkan proses berkelanjutan yang melibatkan keteladanan guru, pembimbingan spiritual, integrasi budaya pendidikan, serta dukungan lingkungan sosial. Sinergi antara komponen tersebut menjadi kunci keberhasilan pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral yang kokoh (Suruddin et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Al Manshur Al Islamy Kediri, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam berbasis kultur pesantren memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses internalisasi karakter religius siswa. Internalisasi nilai religius tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam seluruh aktivitas

pendidikan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Guru PAI menjalankan peran multidimensional sebagai mu'allim yang mentransformasikan nilai Islam secara konseptual dan kontekstual, sebagai murabbi yang membina spiritualitas melalui pembiasaan ibadah dan pendampingan religius, serta sebagai uswah hasanah yang menghadirkan keteladanan nyata dalam aspek akhlak, kedisiplinan, kesederhanaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga berperan sebagai muraqib dan mu'akkid al-qiyam yang menguatkan nilai melalui sistem kontrol

sosial berbasis budaya pesantren, seperti tata tertib religius, sanksi edukatif, serta evaluasi spiritual yang berkelanjutan. Implementasi peran tersebut terbukti berdampak pada meningkatnya kesadaran beribadah siswa, terbentuknya disiplin religius, berkembangnya sikap sopan santun, meningkatnya tanggung jawab moral, serta munculnya komitmen menjalankan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi karakter religius sangat dipengaruhi oleh sinergi antara peran guru PAI dan kultur pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan nilai secara sistematis dan berkelanjutan. Kultur pesantren berfungsi sebagai ekosistem nilai yang memperkuat proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan spiritual sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi menjadi bagian dari kepribadian siswa secara permanen. Dengan demikian, model pendidikan berbasis kultur pesantren dapat menjadi pendekatan strategis dalam penguatan pendidikan karakter religius di tingkat Madrasah Aliyah. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi integrasi antara pembelajaran formal dan budaya pesantren agar proses internalisasi nilai tidak bersifat sementara, melainkan mampu membentuk karakter religius siswa secara mendalam, reflektif, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

REFERENSI

- Adam Alhafidz, Dedih Surana, & Nurul Afrianti. (2024). Pendidikan Agama Islam Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Masa Bimbingan Terpadu Siswa Kelas X di SMA PGRI 1 Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 1063–1069. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15586>
- Al-Baihaqi, Z., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295.
- Al-Lamki, M. A., Yusof, M. B., Qatawneh, M., & Abuhassna, H. (2025). Synthesizing Human Resource Skills Development for Higher Education Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(2), Pages 1043-1068. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v15-i2/24832>
- Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. R. (2025). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: The model integration of higher education and modern Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 231–257. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257>
- Bin-Hady, W. R. A., & Al-Tamimi, N. O. M. (2021). The use of technology in informal English language learning: Evidence from Yemeni undergraduate students. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf Perspectives*, 17(2), 107–120. <https://doi.org/10.1108/LTHE-09-2020-0037>

- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Halza, K., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). An In-Depth Look at the Challenges in Managing Portrait Islamic Boarding Schools and Future Prospects. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(2), 19–30.
- Hasliza Syed Hamid, S. S., & Bin Sueb, R. (2025). Bridging Educational Gaps through Digital Competency: A Systematic Literature Review on Teacher Readiness and Student Self- Concept in Rural Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(5), Pages 1131-1142. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v15- i5/25479>
- Hilalludin, H., Wiresti, R., Maryani, E., & Khaer, S. (2025). Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 16–29.
- Idris, Muh., Bin Tahir, S. Z., Wilya, E., Yusriadi, Y., & Sarabani, L. (2022). Availability and Accessibility of Islamic Religious Education Elementary School Students in Non- Muslim Base Areas, North Minahasa, Indonesia. *Education Research International*, 2022, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/6014952>
- Ilyas, K. K., Beglerovic, S., & Atique, T. B. (2023). Use of Learning Facilities on Students' Islamic Religious Education Learning Achievement in High School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 4(4), 89–94. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i4.783>
- Intania, N., & Haji Masri, M. S. B. (2023). The Application of Ecology-based Islamic Education in Digital Age: A case study Khozinatul Ulum Blora. *Arfannur*, 3(3), 151–162. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i3.1080>
- Iswanto, Eva Nurazizah, Amanda Dewi Nadila, & Muhammad Sultan Nur S. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 117–128. <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.45>
- Januardi, H., & Jumadi, J. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Stoikisme dalam Sudut Pandang Islam. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 77–83.
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *Global Education Journal*, 1(2), 304–318. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and*

Tought Elementary School of Islam Journal, 2(1), 55–72.
<https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>

- Muh Ibnu Sholeh, Muhammad Haris, Nur 'Azah, Mochammad Syafiuddin Shobirin, Sahri, Bambang Wahrudin, Hawwin Muzakki, Taufik Ismail, & Himad Ali. (2024). The Role of Teachers in Increasing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education.
- Mustafa, F., Bin Daud, M., Bin Yussuf, A., Kasasbeh, N., & Abu Khurma, O. (2025). The Practice of Augmented Reality in Islamic Education and the Level of Motivation Among UAE Secondary School Students. *Social Sciences*, 14(2), 80. <https://doi.org/10.3390/socsci14020080>
- Rohili, I., Najib, K. H., Fitriyah, E. L., & Alfina, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis Pesantren pada siswa-siswi program keagamaan di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Sleman. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 2(1), 20–33. <https://doi.org/10.56587/bemi.v2i1.95>
- Rokhman, M., Usman, F., Usman, F., Kassim, A. B. H., & Muslihun, M. (2023). Consideration of Parents in Choosing Islamic Schools in the Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 403–419. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4026>
- Rokim, R., Abdul Manan, & Ayu Afita Sari. (2024). Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di Ma Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. *Akademika*, 18(1), 104–129. <https://doi.org/10.30736/adk.v18i1.2049>
- Sari, R. E., Mulyoto, M., & Mulyo, M. T. (2025). Strengthening the Moral Intelligence of Students through Character Education, Morality, and Etiquette in Pesantren. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.626>
- Subagyo, A. dan I. K. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suruddin, S., Misno, M., Mulyani, O., Mulyadi, E., & As-Salafiyah, A. (2025). Neuroscience and Hifdz Maqasid Sharia as an Innovation in the Development of Moral Education in Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 123–139. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.340>
- Tariq, M. B., & Habib, H. A. (2024). A Reinforcement Learning Based Recommendation System to Improve Performance of Students in Outcome Based Education Model. *IEEE Access*, 12, 36586–36605. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3370852>
- Triyanto, A., & Ramly, A. T. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2(2). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i2.7537>
- Wahidiyah & Muhammad Munif. (2024). The Role of Reward and Punishment Strategies in Enhancing Student Learning Motivation: A Pedagogical Perspective. *EDUCARE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.71392/ejip.v3i2.72>

Wiresti, R., & Hilalludin, H. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak Usia Dini melalui Media Game Gambar dan Huruf. *JURNAL TILA*, 5(1), 577–586.

Yulianika Yulianika & Muh. Wasith Achadi. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa di MTsN 3 Sleman Yogyakarta. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 464–475. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5897>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah



C. Pengantar Artikel 2

1. Judul Artikel

Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur”an Siswa Di Pondok Pesantren Al-Islam

2. Penulis

Muhammad Haris, Didik Tamamul Iman

3. Nama Jurnal

Jurnal Menejemen Pendidikan

4. Status Publikasi

Volume 11, No 2, April 2026 di Jurnal Menejemen Pendidikan

5. Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi dalam proses penelitian lapangan, pengumpulan dan analisis data, penyusunan artikel, serta menyempurnakan isi artikel sesuai arahan pembimbing dan tim penulis

D. Isi Artikel 2



Vol. 11 No. 2 (2026)



KETELADANAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN SISWA DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM

Muhammad Haris¹, Didik Tamamul Iman²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: muhammadharits111@gmail.com¹, imanattamam87@gmail.com²



DOI: <https://doi.org/10.46245/JMP>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 November 2025

Final Revised: 11 Januari 2026

Accepted: 16 Januari 2026

Published: 28 April 2026

Keywords:

Teacher role modeling,

Intrinsic motivation,

Qur'anic learning,

Islamic boarding school,

Character education

ABSTRACT

This study aims to analyze the manifestation of Islamic Education (PAI) teachers' role modeling in Qur'anic learning and its impact on the transformation of students' learning motivation at Pondok Pesantren Al-Islam. Employing a qualitative approach with a case study design, this research seeks to gain an in-depth understanding of the phenomenon within its natural boarding school context. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation review, and analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teacher role modeling is manifested in three primary dimensions: disciplined worship practices, high-quality Qur'anic literacy (proper recitation and tajwid mastery), and moral integrity in pedagogical interactions. Such role modeling functions as a living curriculum, fostering processes of identification and value internalization among students. The study further identifies a shift in students' learning motivation from extrinsic regulation toward more autonomous and reflective intrinsic motivation. This transformation is indicated by increased self-initiated learning, consistent independent revision (*muraja'ah*), and deeper emotional engagement in memorization activities. Supporting factors include the integrated boarding school environment, a culture of positive competition, and authentic evaluation through reflective dialogue. In contrast, inhibiting factors involve heterogeneous student abilities, digital distractions, and limited family synergy. The study concludes that teacher role modeling serves as a transformative foundation in cultivating sustainable Qur'anic



learning motivation, requiring systemic collaboration among the pesantren, families, and digital literacy reinforcement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran Al-Qur'an serta dampaknya terhadap transformasi motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru termanifestasi dalam tiga dimensi utama: kedisiplinan ibadah, kualitas literasi Al-Qur'an (fashahah dan tajwid), serta integritas moral dalam interaksi pedagogis. Keteladanan ini berfungsi sebagai living curriculum yang membentuk proses identifikasi dan internalisasi nilai pada diri santri. Temuan juga mengungkap adanya pergeseran motivasi belajar dari orientasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik yang lebih otonom dan reflektif. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya inisiatif belajar mandiri, konsistensi muraja'ah, serta keterlibatan emosional dalam hafalan. Faktor pendukung meliputi sistem boarding school yang terintegrasi, budaya kompetisi positif, dan evaluasi autentik berbasis dialog reflektif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi heterogenitas kemampuan santri, distraksi digital, dan kurangnya sinergi dengan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan fondasi transformatif dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan, sehingga memerlukan dukungan sistemik antara pesantren, keluarga, dan penguatan literasi digital.

Kata Kunci: *keteladanan guru, motivasi intrinsik, pembelajaran Al-Qur'an, pesantren, pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menempati posisi sentral dalam keseluruhan bangunan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara ontologis, Al-Qur'an menjadi fondasi nilai, norma, dan pandangan hidup umat Islam; sedangkan secara epistemologis, ia menjadi rujukan utama dalam konstruksi ilmu dan pembentukan kesadaran keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam terutama di pesantren tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas akademik yang berorientasi pada kemampuan teknis membaca (tilawah) atau menghafal (tahfidz), melainkan sebagai proses pembinaan kesadaran spiritual dan transformasi karakter. Idealnya, pembelajaran Al-Qur'an melahirkan generasi yang tidak hanya fasih melafalkan ayat, tetapi juga mampu menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan personal dan sosialnya (Mayarisa, 2024).

Namun demikian, dinamika pendidikan kontemporer menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di kalangan siswa. Di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren, pembelajaran Al-Qur'an terkadang masih didominasi pendekatan mekanistik dan repetitif, yang menitikberatkan pada capaian hafalan tanpa diiringi pendalaman makna serta relevansi kontekstualnya. Pola pembelajaran semacam ini berpotensi menimbulkan kejenuhan, reduksi makna spiritual, serta melemahnya keterlibatan emosional siswa terhadap Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an dipersepsi hanya sebagai kewajiban kurikuler, bukan sebagai kebutuhan ruhani, maka motivasi belajar yang muncul cenderung bersifat eksternal dan sementara (Abd Quddus Al Badani, 2024).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi merupakan energi internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar Al-Qur'an tidak semata-mata didorong oleh orientasi akademik, tetapi juga oleh kesadaran religius dan kebutuhan spiritual. Motivasi intrinsik inilah yang menjadi kunci keberlanjutan interaksi siswa dengan Al-Qur'an. Namun, motivasi intrinsik tidak tumbuh dalam ruang hampa; ia dipengaruhi oleh iklim pembelajaran dan figur signifikan yang hadir dalam kehidupan siswa, terutama guru. Guru PAI tidak hanya berfungsi

sebagai transmitter ilmu, tetapi sebagai figur moral dan spiritual yang membentuk orientasi nilai peserta didik (Ayani et al., 2023).

Di sinilah urgensi keteladanan (*uswah hasanah*) menemukan relevansinya. Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan bukan sekadar metode tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang bekerja melalui proses identifikasi dan internalisasi, di mana siswa belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi terutama dari apa yang dilakukan dan ditampilkan guru dalam keseharian. Prinsip ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas (Abdullah et al., 2025).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keteladanan guru mencakup dimensi yang luas: kesungguhan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, kedisiplinan dalam ibadah, ketulusan dalam membimbing, kesabaran dalam menghadapi kesulitan siswa, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Guru yang menunjukkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an akan mentransmisikan energi spiritual yang dapat membangkitkan kesadaran dan motivasi intrinsik siswa. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku guru berpotensi menimbulkan disonansi moral yang melemahkan otoritas pendidikan itu sendiri (Istaluhu & Dartim, 2023).

Konteks Pondok Pesantren Al-Islam menghadirkan ruang yang sangat strategis sekaligus menantang bagi implementasi keteladanan tersebut. Sistem pendidikan pesantren yang berbasis asrama memungkinkan interaksi intensif antara guru dan santri selama dua puluh empat jam. Dalam ekosistem ini, guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar formal, tetapi sebagai murabbi pembimbing yang membina aspek intelektual, spiritual, dan moral secara simultan. Setiap perilaku guru, baik di ruang kelas, masjid, maupun dalam aktivitas keseharian, menjadi representasi konkret dari nilai-nilai yang diajarkan. Intensitas interaksi ini memperkuat potensi keteladanan sebagai faktor determinan dalam membentuk motivasi dan orientasi belajar santri terhadap Al-Qur'an (Salsabila et al., 2023).

Akan tetapi, realitas modernitas dan arus globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi pesantren. Perubahan gaya hidup, penetrasi teknologi digital, serta pergeseran orientasi nilai generasi muda dapat memengaruhi cara siswa memaknai pembelajaran Al-Qur'an. Dalam situasi ini, keteladanan guru menjadi semakin penting sebagai jangkar moral dan spiritual yang menjaga relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Guru yang mampu menghadirkan nilai Qur'ani secara kontekstual dan autentik akan lebih efektif dalam membangkitkan motivasi belajar dibandingkan sekadar pendekatan instruksional yang bersifat teknis. Meskipun kajian tentang motivasi belajar telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji mekanisme keteladanan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik pesantren yang unik mengintegrasikan pendidikan formal, pembinaan spiritual, dan kehidupan kolektif memberikan dinamika tersendiri dalam proses pembentukan motivasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara mendalam bagaimana bentuk keteladanan guru PAI di Pondok Pesantren Al-Islam, bagaimana keteladanan tersebut diinternalisasi oleh siswa, serta bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an (Hasanah et al., 2023).

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya menjelaskan fenomena secara deskriptif, tetapi juga menganalisis relasi antara keteladanan, proses internalisasi nilai, dan pembentukan motivasi intrinsik siswa. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma pembelajaran Al-Qur'an berbasis keteladanan, serta kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengoptimalkan perannya sebagai model moral dan spiritual. Pada akhirnya, pendidikan Al-Qur'an di pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an, bukan semata karena kewajiban institusional, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan ruhani yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena keteladanan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an siswa di Pondok Pesantren Al-Islam. Pendekatan ini dipilih karena

permasalahan yang diteliti berkaitan dengan makna, pengalaman subjektif, serta dinamika interaksi sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka kuantitatif. Melalui desain studi kasus, penelitian berupaya menangkap realitas secara holistik dalam konteks alami pesantren, tempat guru dan santri berinteraksi secara intensif dalam sistem pendidikan berbasis asrama. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kedalaman informasi dan relevansi terhadap fokus penelitian. Informan utama meliputi guru PAI, pengasuh pesantren, serta santri dengan variasi tingkat motivasi belajar Al-Qur'an. Pengambilan informan dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan (Mulyana et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada perilaku keseharian guru sebagai representasi keteladanan, baik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an maupun dalam aktivitas religius dan sosial di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman santri terkait pengaruh keteladanan guru terhadap motivasi belajar mereka, sementara dokumentasi meliputi telaah kurikulum, program tahfidz, serta arsip kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki kredibilitas, konsistensi, dan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam merepresentasikan fenomena yang diteliti (Roosinda et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Keteladanan Guru PAI dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di Pondok Pesantren Al-Islam bukan sekadar dimensi normatif yang bersifat simbolik, melainkan merupakan praktik pedagogis yang hidup dan berfungsi sebagai *living curriculum*. Keteladanan hadir sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara implisit melalui keseharian guru,

sehingga membentuk ruang belajar yang sarat makna dan nilai. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai *transmitter of knowledge*, tetapi sebagai figur identifikasi primer yang menjadi rujukan moral, spiritual, dan intelektual bagi santri dalam membangun relasi eksistensial dengan Al-Qur'an. Temuan ini selaras dengan teori *Social Learning* dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap model yang dianggap kredibel dan memiliki otoritas. Ketika guru secara konsisten menampilkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, maka perilaku tersebut tidak hanya diamati, tetapi juga diinternalisasi oleh santri sebagai standar perilaku yang ideal (Setyowati et al., 2025).

Secara empiris, manifestasi keteladanan tersebut teridentifikasi dalam tiga dimensi utama: kedisiplinan ibadah, kualitas literasi Al-Qur'an, dan integritas moral. Dimensi pertama, kedisiplinan ritme ibadah, tercermin dari konsistensi guru hadir di masjid sebelum adzan dan memulai halaqah tepat waktu. Praktik ini melampaui sekadar rutinitas teknis; ia berfungsi sebagai simbol komitmen spiritual dan penghormatan terhadap waktu sebagai bagian dari adab belajar. Dalam perspektif psikologi motivasi, perilaku konsisten tersebut membangun *modeling effect* yang memperkuat pembentukan kebiasaan melalui mekanisme penguatan tidak langsung (*vicarious reinforcement*). Santri yang menyaksikan konsistensi ini cenderung mengembangkan standar kedisiplinan internal tanpa perlu instruksi yang berulang. Dengan demikian, motivasi belajar tidak lagi digerakkan oleh kontrol eksternal, tetapi oleh kesadaran personal yang tumbuh melalui pengamatan berkelanjutan (Nurhidin, 2022).

Dimensi kedua, kualitas literasi (fashahah), menjadi sumber stimulus kompetensi yang kuat. Bacaan guru yang tartil, ketepatan tajwid, serta komitmen dalam menjaga hafalan pribadi menumbuhkan rasa kagum yang konstruktif. Kekaguman ini, dalam kerangka *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, berkaitan dengan kebutuhan dasar akan kompetensi (*need for competence*). Ketika santri melihat figur guru sebagai representasi ideal kemampuan Qur'ani, muncul dorongan intrinsik untuk mencapai standar yang sama. Guru menjadi representasi konkret dari "kemungkinan diri ideal" (*possible self*), sehingga motivasi belajar bergerak dari sekadar kewajiban menjadi aspirasi personal. Proses ini memperlihatkan bahwa keteladanan tidak hanya

membentuk perilaku, tetapi juga membangun orientasi tujuan (*goal orientation*) yang lebih tinggi dan bermakna (Aulia & Araniri, 2021).

Adapun dimensi ketiga, integritas moral (akhlakul karimah), memainkan peran fundamental dalam membangun kenyamanan psikologis (*psychological safety*). Kesabaran guru dalam membimbing santri yang mengalami kesulitan makhraj, serta sikap santun dalam koreksi, menciptakan suasana belajar yang bebas dari rasa takut dan tekanan berlebihan. Kondisi ini penting karena motivasi intrinsik berkembang optimal dalam lingkungan yang suportif dan penuh empati. Dalam konteks ini, keteladanan moral guru memenuhi kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*), yakni kebutuhan individu untuk merasa dihargai dan diterima. Hubungan emosional yang terbangun melalui sikap empatik guru memperkuat *bonding pedagogis*, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan belajar (*engagement*) dan ketekunan (*persistence*) santri dalam menghafal serta memahami Al-Qur'an (Waladis S & Nurjanah, 2020).

Temuan wawancara semakin menegaskan bahwa keteladanan bekerja melalui mekanisme identifikasi mendalam. Pernyataan seorang guru bahwa santri adalah "peniru yang ulung" mengindikasikan kesadaran pedagogis bahwa pengaruh paling efektif terletak pada konsistensi tindakan, bukan pada retorika. Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, konsep ini beririsan dengan prinsip *uswah hasanah*, di mana pendidik menjadi representasi nilai yang diajarkan. Keteladanan berfungsi sebagai katalisator transformasi motivasi: dari motivasi ekstrinsik yang berbasis aturan menuju motivasi intrinsik yang berakar pada kesadaran spiritual. Santri tidak lagi belajar karena takut sanksi atau demi pengakuan, tetapi karena tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an yang terinspirasi dari figur guru (Habibah et al., 2023).

Dengan demikian, keteladanan guru PAI di Pondok Pesantren Al-Islam dapat dipahami sebagai mekanisme pedagogis yang bersifat transformatif. Ia bekerja melalui proses observasi, identifikasi, dan internalisasi nilai, yang secara simultan memenuhi kebutuhan psikologis akan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Keteladanan bukan sekadar pelengkap metode pembelajaran, melainkan fondasi yang membentuk struktur motivasi santri secara mendalam. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh strategi

instruksional, tetapi oleh kualitas autentisitas dan konsistensi moral guru sebagai figur teladan yang hidup (Achadah, 2019).

Transformasi Motivasi dan Mekanisme Penilaian Perkembangan

Temuan penelitian ini menunjukkan terjadinya transformasi orientasi motivasi belajar santri yang bersifat gradual namun signifikan dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik yang lebih otonom dan reflektif. Pada fase awal, sebagian santri menghafal dan membaca Al-Qur'an karena dorongan regulatif: kepatuhan terhadap aturan pesantren, keinginan memperoleh penilaian baik, atau menghindari sanksi. Pola ini selaras dengan konsep *external regulation* dalam *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, di mana perilaku didorong oleh kontrol eksternal. Namun, paparan keteladanan guru yang konsisten baik dalam disiplin ibadah, kualitas bacaan, maupun integritas moral secara perlahan memfasilitasi proses internalisasi nilai. Motivasi yang semula bersifat kepatuhan berubah menjadi kesadaran personal bahwa interaksi dengan Al-Qur'an merupakan kebutuhan ruhani dan bagian dari pembentukan identitas diri sebagai santri (Nuwayyar Azizah Azzah et al., 2025).

Transformasi ini tampak dalam meningkatnya inisiatif belajar mandiri, seperti memperbanyak muraja'ah tanpa instruksi, memperdalam makna ayat secara personal, serta menunjukkan keterlibatan emosional ketika menyertorkan hafalan. Secara teoritis, perubahan ini dapat dipahami sebagai proses pergeseran dari *controlled motivation* menuju *autonomous motivation*, di mana individu tidak lagi merasa "dipaksa", melainkan "memilih" untuk terlibat. Dalam perspektif *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, keteladanan guru berfungsi sebagai model yang tidak hanya diamati, tetapi juga diinternalisasi sebagai standar diri (*self-standard*). Ketika santri mulai memandang kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai bagian dari citra diri idealnya, maka motivasi intrinsik tumbuh secara organik dan berkelanjutan. Dengan kata lain, transformasi motivasi bukan terjadi melalui indoktrinasi, melainkan melalui proses identifikasi dan pembentukan makna personal (Berlian & Masrufa, 2022).

Proses evaluasi perkembangan motivasi dalam penelitian ini tidak direduksi pada capaian kuantitatif hafalan semata, tetapi dirancang secara autentik dan holistik melalui tiga mekanisme utama. Pertama, observasi

perilaku mandiri, yakni pengamatan terhadap intensitas dan konsistensi muraja'ah di luar jam wajib (Nyaaba et al., 2024). Peningkatan frekuensi ini dipandang sebagai indikator konkret tumbuhnya motivasi intrinsik, karena dilakukan tanpa tekanan struktural. Kedua, penggunaan jurnal progres mingguan yang tidak hanya mencatat jumlah ayat yang dicapai, tetapi juga merefleksikan kualitas *ghirah* (semangat spiritual), stabilitas emosi, serta kedisiplinan pribadi. Guru memberikan umpan balik personal dalam jurnal tersebut sebagai bentuk *emotional reinforcement*, yang memperkuat relasi pedagogis sekaligus memenuhi kebutuhan santri akan pengakuan dan keterhubungan (*relatedness*) (Berlian & Masrufa, 2022).

Ketiga, evaluasi dialektis melalui dialog reflektif saat setoran hafalan. Dalam sesi ini, interaksi tidak berhenti pada koreksi tajwid atau kelancaran bacaan, tetapi berkembang menjadi ruang refleksi psikologis dan spiritual. Guru mengeksplorasi hambatan internal, seperti kejenuhan, keraguan diri, atau fluktuasi semangat, lalu memberikan penguatan berbasis pengalaman religius dan keteladanan pribadi. Model evaluasi ini menunjukkan bahwa motivasi dipahami sebagai konstruksi dinamis yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan (*continuous mentoring*), bukan sekadar pengukuran hasil akhir. Evaluasi menjadi proses humanistik yang menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan regulasi diri (*self-regulation*), sehingga perkembangan santri tidak hanya terukur secara akademik, tetapi juga terbangun secara spiritual dan emosional (Maulana & Irfani, 2022).

Dengan demikian, transformasi motivasi di Pondok Pesantren Al-Islam memperlihatkan bahwa keteladanan guru dan mekanisme evaluasi yang reflektif merupakan dua elemen yang saling menguatkan. Keteladanan menumbuhkan motivasi intrinsik, sementara evaluasi autentik menjaga keberlanjutannya. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bukan sekadar transfer hafalan, melainkan perjalanan pembentukan makna dan identitas spiritual yang berlangsung secara sadar, mendalam, dan transformatif (Aslachah & Musawir, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Motivasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* pesantren berperan sebagai faktor pendukung paling signifikan dalam peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an. Sistem pendidikan berasrama

memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara kontinu selama 24 jam, sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi terintegrasi dalam seluruh ritme kehidupan santri (Ismail et al., 2022). Interaksi intensif antara guru dan santri dalam pembelajaran formal, ibadah berjamaah, halaqah, hingga aktivitas sosial menciptakan ekosistem habituasi yang konsisten. Dalam perspektif teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner, lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai *microsystem* yang kohesif, di mana relasi interpersonal yang kuat mempercepat proses pembentukan nilai dan regulasi diri. Konsistensi keteladanan guru dalam ruang sosial yang terstruktur ini memperkuat stabilitas motivasi intrinsik santri (Aslachah & Musawir, 2024).

Selain itu, budaya kompetisi positif melalui tradisi *tasmi'* publik turut menjadi motor penggerak motivasi kolektif. Tradisi ini tidak dibangun atas dasar rivalitas destruktif, melainkan atas semangat *fastabiqul khairat* berlomba dalam kebaikan (Azahra, 2024). Secara psikologis, mekanisme ini berkaitan dengan *achievement motivation theory* dari David McClelland, di mana kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*) dapat tumbuh dalam iklim yang suportif dan apresiatif. Ketika santri menyaksikan rekannya mampu menyetorkan hafalan secara lancar di hadapan publik, muncul inspirasi sekaligus dorongan untuk meningkatkan kualitas diri. Kompetisi berfungsi sebagai penguatan sosial (*social reinforcement*) yang memperluas motivasi dari level individual menuju kesadaran kolektif (Aidil Fitri et al., 2024).

Dukungan kebijakan madrasah melalui kurikulum terintegrasi juga menjadi fondasi struktural yang memperkuat motivasi. Integrasi antara target kognitif, afektif, dan spiritual menciptakan keseimbangan orientasi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mengejar capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga membangun kedalaman makna dan adab terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan humanistik dari Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Ketika pembelajaran memberi ruang bagi perkembangan spiritual dan emosional, santri tidak hanya terdorong untuk "mencapai target", tetapi juga untuk menemukan makna personal dalam prosesnya (Hilalludin, 2024).

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi stabilitas motivasi. Heterogenitas kemampuan dasar santri menjadi tantangan pedagogis yang signifikan. Perbedaan tingkat literasi Al-Qur'an, kecepatan hafalan, serta kesiapan psikologis menuntut diferensiasi pendekatan yang lebih adaptif (Mujiono & Aly, 2023). Guru perlu menyeimbangkan perhatian antara santri yang memerlukan pendampingan intensif dan mereka yang memiliki capaian lebih tinggi agar ritme kolektif tetap harmonis. Jika tidak dikelola dengan baik, kesenjangan ini dapat memunculkan rasa inferioritas pada sebagian santri atau kejenuhan pada yang lain, sehingga memengaruhi motivasi secara keseluruhan (Muller & Chiodo, 2025).

Distraksi digital saat masa liburan juga menjadi tantangan kontemporer yang tidak dapat diabaikan. Paparan media sosial dan konten hiburan yang tidak terkontrol berpotensi menggeser fokus dan melemahkan disiplin yang telah terbentuk di lingkungan pesantren. Dalam kerangka teori regulasi diri (*self-regulation*), gangguan eksternal yang berulang dapat menurunkan kapasitas kontrol diri dan konsistensi perilaku belajar. Fluktuasi motivasi yang muncul pascaliburan menunjukkan bahwa kesinambungan lingkungan memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas orientasi intrinsik santri (Nasrin et al., 2025).

Faktor lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan sinergi antara pesantren dan keluarga. Ketidaksinkronan nilai misalnya dalam hal kedisiplinan waktu, pengawasan penggunaan gawai, atau pembiasaan ibadah dapat melemahkan internalisasi nilai yang telah dibangun secara intensif di pesantren. Dalam perspektif ekologi pendidikan, keluarga merupakan *mesosystem* yang berinteraksi langsung dengan lingkungan pesantren; ketidakharmonisan keduanya dapat menghambat konsistensi pembiasaan. Oleh karena itu, penguatan komunikasi dan kolaborasi antara pesantren dan orang tua menjadi kebutuhan strategis (Hilalludin & Althof, 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan keteladanan guru dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kualitas personal dan pedagogis guru, tetapi juga oleh dukungan sistemik dan kesinambungan lingkungan. Motivasi santri tumbuh dalam ekosistem yang saling menguatkan antara keteladanan

individu, budaya institusional, dan dukungan keluarga. Dengan demikian, strategi peningkatan motivasi perlu dirancang secara kolaboratif melibatkan pesantren, orang tua, serta pendekatan literasi digital yang bijak agar motivasi intrinsik santri tetap terjaga secara stabil, adaptif, dan berkelanjutan (Zulkarnain et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam merupakan fondasi pedagogis yang bersifat transformatif. Keteladanan tidak berhenti pada ranah normatif atau simbolik, melainkan hadir sebagai praktik hidup yang terinternalisasi dalam ritme keseharian pesantren. Melalui kedisiplinan ibadah, kualitas literasi Qur'ani, dan integritas moral, guru menjadi figur identifikasi yang membentuk kesadaran spiritual sekaligus orientasi belajar santri. Proses ini memicu pergeseran motivasi dari yang semula bersifat eksternal-regulatif menuju motivasi intrinsik yang otonom, reflektif, dan berakar pada kebutuhan ruhani. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan capaian hafalan, tetapi juga membentuk identitas spiritual dan karakter belajar yang berkelanjutan.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan motivasi tidak dapat dilepaskan dari dukungan ekosistem pendidikan yang holistik. Lingkungan pesantren yang terintegrasi, budaya kompetisi positif, serta evaluasi autentik berbasis dialog reflektif menjadi faktor penguat transformasi tersebut, sementara heterogenitas kemampuan, distraksi digital, dan kurangnya sinergi keluarga menjadi tantangan yang perlu diantisipasi secara strategis. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an menuntut kolaborasi sistemik antara keteladanan personal guru, kebijakan institusional yang mendukung pembinaan afektif, serta keterlibatan keluarga dalam menjaga kesinambungan nilai. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi dari kedalaman internalisasi makna dan lahirnya generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat orientasi hidupnya.

REFERENSI

Abd Quddus Al Badani. (2024). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kegiatan Belajar Al-Qur'an pada Siswa MTs Darul Fatihin NW Gerintuk Desa Boyemare Kecamatan Sakra Barat. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.58218/kasta.v4i1.1276>

Abdullah, U. F., Sukari, S., & Sugiyat, S. (2025). PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP AL-ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2023/2024. *Mamba'ul 'Ulum*, 1-11. <https://doi.org/10.54090/mu.464>

Achadah, A. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 363. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.379>

Aidil Fitri, Irwansyah, Andre, Rangga Lawe, & Putra, P. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts Al-Hikmah Sidang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 34-39. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i1.502>

Aslachah, S., & Musawir, M. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al-Qur'an di SMP Al-Muslim Sidoarjo. *ISLAMIKA*, 6(2), 416-433. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4408>

Aulia, N. I. P., & Araniri, N. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI KONSELOR DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Al-Mau'izhoh*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.31949/am.v3i1.3194>

Ayani, M., Husni, A., Kamal, M., & Junaidi, J. (2023). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN I Pasaman. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(1), 112-127. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i1.1828>

Azahra, S. (2024). Implikasi perubahan kurikulum pendidikan nasional terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. *Jurnal Nakula*. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>

Berlian, I., & Masrufa, B. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMK Al-Kautsar Grogol

Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 60–72.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.421>

Habibah, G., Tanjung, H. B., & Alfaien, N. I. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ittihad Ciampea Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 732–740.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4107>

Hasanah, N., Ya'cub, M., & Riza, J. K. (2023). PERAN GURU PAI DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SDN ALANG-ALANG 1 CARUBAN JOGOROTO JOMBANG. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 296–308.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.830>

Hilalludin, H. (2024). Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 123–133.

Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial antara Santri Pondok Pesantren Modern dan Tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201–208.

Ismail, F. B. H., Sabirin, S., Zahari, W. A. M. B. W., Rouzi, K. S., & Kirin, A. B. (2022). The Practice of Reading Al-Qur'an among Islam Youths. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(2), 105–127.

Istaluhu, R., & Dartim, D. (2023). Peran Guru Dalam Pembimbingan Belajar Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Gatak. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2143–2148.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.558>

Maulana, F., & Irfani, F. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Al - Qur'an Melalui Metode Tilawati di SDIT Uswatun Hasanah Depok. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–56. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i1.1021>

Mayarisa, D. (2024). Implikasi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7640–7653.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2271>

Mujiono, M., & Aly, H. N. (2023). Implementasi kurikulum dalam konsepsi kebijakan pendidikan. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*.
<https://doi.org/10.56633/jkp.v19i1.512>

- Muller, D., & Chiodo, M. (2025). *Ethical and sustainable mathematics and localized education paradigms*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2510.05892>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nasrin, H., Januardi, H., & Mua' mar bin Shamsul, S. (2025). Parenting Systems and Models in Islamic Boarding Schools within the Framework of Islamic Education. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 34–42.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>
- Nuwayyar Azizah Azzah, Sulaeman Sulaeman, & Ahmad Nashir. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di UPT SPF SD Inpres Perumnas L Makassar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 190–204. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1055>
- Nyaaba, M., Wright, A., & Choi, G. L. (2024). *Generative AI and digital neocolonialism in global education: Towards an equitable framework*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.02966>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Salsabila, S. N., Mukri, S. G., & Fadil, K. (2023). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor. *KOLONI*, 2(3), 101–110. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i3.516>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385–394. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Waladis S, K., & Nurjanah, N. (2020). Peran Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMK Al-Huda Turalak Kabupaten Ciamis. *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.471>

Zulkarnain, M., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117-125.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan